



Strategi Penelusuran dan Pelestarian Naskah Kuno oleh Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang

Reni Anjani Sumarno,^{1*} Retno Sayekti¹

¹Program Studi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri
Sumatera Utara, Indonesia

Email: reni0601213033@uinsu.ac.id, retnosayekti69@uinsu.ac.id

*Korespondensi

Article History: Received: 05-05-2025, Revised: 27-06-2025, Accepted: 28-06-2025, Published: 30-06-2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi penelusuran dan pelestarian naskah kuno yang diterapkan oleh Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang memungkinkan analisis mendalam terhadap proses pelestarian melalui pengumpulan data historis dan wawancara dengan pihak terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan menerapkan pendekatan non-intervensif dengan menjaga naskah tetap berada di tangan pemiliknya untuk menghormati hak milik dan sensitivitas budaya. Selain itu, kolaborasi aktif dengan komunitas lokal dan tokoh adat menjadi kunci keberhasilan dalam membangun kepercayaan dan partisipasi masyarakat. Strategi ini tidak hanya menjaga kelestarian fisik naskah, tetapi juga memperkuat nilai budaya dan sosial yang melekat pada warisan tersebut. Kesimpulannya, pendekatan yang mengedepankan penghormatan terhadap komunitas dan pelibatan partisipatif merupakan fondasi penting dalam pelestarian naskah kuno yang berkelanjutan di Deli Serdang.

Kata Kunci:

naskah kuno; pelestarian naskah kuno; penelusuran

Abstract

This study aims to explore the search and preservation strategies of ancient manuscripts implemented by the Deli Serdang Library and Archives. The method used is descriptive qualitative, which allows for in-depth analysis of the preservation process through historical data collection and interviews with related parties. The results of the study indicate that the library applies a non-interventionist approach by keeping the manuscripts in the hands of their owners to respect property rights and cultural sensitivity. In addition, active collaboration with local communities and traditional leaders is key to success in building community trust and participation. This strategy not only maintains the physical preservation of the manuscripts but also strengthens the cultural and social values inherent in the heritage. In conclusion, an approach that prioritizes respect for the community and participatory involvement is an important foundation for the sustainable preservation of ancient manuscripts in Deli Serdang.

Keywords:

ancient manuscripts; preservation of ancient manuscripts; tracing



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

Pendahuluan

Perpustakaan memiliki peran penting dalam melestarikan warisan budaya, terutama naskah kuno yang menyimpan pengetahuan berharga dalam bidang sejarah, sastra, dan filsafat (Rachman, 2024). Naskah Kuno adalah naskah lama yang mengandung dua pengertian yaitu “Naskah” Dan “Kuno” Naskah dalam bahasa inggris manuscripts, dalam bahasa latin manuscriptum dan dalam bahasa belanda Handschrift. manuskrip merupakan bahan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan rasa dan pikiran hasil budaya masa lampau, tetapi juga membuat unsur historis (Hidayat et al., 2023). Naskah kuno merupakan bagian tak terpisahkan dari warisan budaya suatu masyarakat. Atau suatu bangsa. Naskah kuno mengandung informasi, pengetahuan dan nilai-nilai yang mencerminkan Sejarah, tradisi dan identitas budaya masa lalu (Pramana, 2022). Pelestarian naskah kuno merupakan langkah strategis dalam menjaga warisan budaya yang mengandung nilai sejarah, moral, dan sosial. Jika tidak segera dilakukan upaya konservasi, naskah kuno berisiko mengalami degradasi dan kehilangan nilai autentiknya (Fitriyani, 2023).

Melestarikan naskah kuno berarti menjaganya dan Mewariskan warisan budaya kepada generasi mendatang Naskah-naskah ini sering ditulis pada bahan yang rentan seperti daun lontar, perkamen, dan bambu, sehingga membutuhkan upaya konservasi yang cermat untuk memastikan keberlanjutan dan aksesibilitasnya bagi generasi mendatang (Sahidi, 2019). Namun, pelestarian naskah kuno menghadapi berbagai tantangan, termasuk kerusakan akibat faktor lingkungan, kurangnya kesadaran masyarakat, serta keterbatasan teknologi dan sumber daya keuangan. Akibatnya, banyak naskah berisiko mengalami kerusakan atau bahkan hilang, yang akan berdampak buruk terhadap kajian sejarah dan identitas nasional (Hidayah & Saufa, 2019). Oleh karena itu preservasi naskah kuno sangatlah penting dilakukan pada naskah kuno ataupun bahan pustaka mengingat preservasi memiliki hubungan yang kuat untuk penanganan pada benda budaya (Anwar et al., 2018).

Beberapa penelitian telah mengkaji strategi pelestarian naskah kuno. (Putri & Riza, 2024) menekankan pentingnya pelestarian digital, dengan argumen bahwa digitalisasi dapat mengurangi penanganan fisik dan paparan terhadap faktor lingkungan. (Nugraha & Laugu, 2021) menyoroti inisiatif berbasis komunitas dalam pelestarian naskah, di mana keterlibatan masyarakat menjadi kunci dalam mengidentifikasi, menjaga, dan mendokumentasikan teks-teks langka. Namun, meskipun pelestarian digital dan keterlibatan komunitas telah berhasil di beberapa daerah, setiap wilayah memiliki tantangan unik yang memerlukan strategi konservasi yang disesuaikan dengan kondisi setempat. Selain itu (Rizkyantha et al., 2025) menekankan pentingnya strategi pelestarian minimal dalam menjaga naskah kuno. Penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor yang menyebabkan kerusakan naskah, seperti kelembaban, serangga, dan paparan sinar matahari.

Di Indonesia, lembaga pemerintah seperti Perpustakaan Nasional dan kantor arsip daerah telah mengambil langkah-langkah signifikan dalam pelestarian naskah, namun tantangan masih banyak ditemukan di tingkat lokal (Bahar & Mathar, 2016). Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang, sebagai institusi publik yang bertanggung jawab dalam mengelola catatan sejarah dan warisan sastra, telah menginisiasi berbagai program penelusuran dan pelestarian naskah kuno. Namun, keterbatasan sumber daya dan infrastruktur masih menjadi kendala dalam pelaksanaan pelestarian naskah kuno (Vivin & Wijayanti, 2023).

Kosasih & Mahdi (2018) mengatakan naskah kuno merupakan warisan budaya yang patut untuk dilestarikan. Akan tetapi pada kenyataannya, penyimpanan naskah kuno masih banyak yang kurang dalam memperoleh informasi cara merawat naskah kuno dengan benar dan baik (Agusti & Wasisto, 2019) Pada akhirnya seiring dengan berjalannya waktu, naskah kuno akan mengalami kerusakan. Koleksi perpustakaan, termasuk naskah kuno, rentan terhadap berbagai faktor lingkungan yang dapat menyebabkan kerusakan permanen. Naskah kuno memiliki nilai historis dan intelektual yang tinggi, karena berisi bukti pencapaian, teori, dan pemikiran generasi terdahulu yang penting bagi perkembangan manusia (Rajan & Esmail, 2021)

Dalam upaya melestarikan warisan budaya, bidang pengembangan, pengolahan, dan pelestarian bahan Pustaka Perpustakaan dan arsip kabupaten Deli Serdang, aktif melakukan kegiatan penelusuran dan pelestarian naskah kuno ke berbagai daerah dan desa. Kegiatan ini merupakan bagian dari program peningkatan peran serta masyarakat dalam penyimpanan, perawatan, pelestarian, dan pendaftaran naskah kuno, yang bertujuan untuk mendokumentasikan serta menjaga kelestarian naskah kuno sebagai warisan intelektual dan budaya daerah (Hanum et al., 2023).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi, tantangan, teknik konservasi, dan kebijakan yang digunakan oleh Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang dalam pengelolaan dan pelestarian naskah kuno. Urgensi dalam penelitian ini adalah naskah kuno mempunyai nilai-nilai sejarah dan budaya yang sangat penting, tetapi keberadaannya semakin lama makin terancam. Banyak naskah yang rusak padahal isinya menyimpan informasi-informasi penting tentang Sejarah dan identitas budaya. Masih belum banyak yang mengkaji tentang topik ini padahal peran perpustakaan sangat penting apalagi dengan keterbatasan yang ada. Jadi penelitian ini penting dilakukan agar dapat mengetahui strategi yang dilakukan, tantangan yang dihadapi, dan bagaimana pelestarian ini bisa ditingkatkan. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga arsip lain yang menghadapi tantangan serupa dalam penelusuran naskah kuno.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif (Sugiyono, 2013) untuk menganalisis strategi penelusuran dan pelestarian naskah kuno yang diterapkan oleh Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang. Metode ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap proses pelestarian naskah kuno melalui pengumpulan data historis dan analisis dokumentasi yang relevan. Setiap tahap penelitian dilakukan secara sistematis guna memperoleh data yang akurat dan komprehensif, tidak hanya untuk mendeskripsikan strategi yang telah diterapkan tetapi juga mengeksplorasi inovasi yang dapat meningkatkan efektivitas pelestarian naskah kuno. Studi pendahuluan diawali dengan observasi langsung di Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang untuk memahami kondisi koleksi naskah, metode pelestarian yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keaslian dan keberlanjutan dokumen bersejarah. Identifikasi masalah dilakukan untuk menentukan fokus penelitian yang relevan dengan kebutuhan perpustakaan dan kebijakan pelestarian naskah kuno.

Adapun Teknik pengumpulan data yang di peroleh melalui wawancara mendalam dengan informan penelitian yaitu Kabid bagian bidang pengolahan dan pelestarian bahan pustaka yang bertanggung jawab di dalam bidang pengembangan

dan pengolahan bahan Pustaka Perpustakaan dan arsip deli Serdang guna memahami strategi penelusuran, konservasi, serta tantangan dan hambatan yang dialami. Studi dokumentasi melengkapi pengumpulan data dengan menganalisis berbagai sumber tertulis, seperti kebijakan perpustakaan, laporan tahunan, serta dokumentasi program pelestarian naskah kuno yang telah dilakukan. Selain itu, peneliti melakukan kegiatan studi literatur untuk menambah wawasan dan kelengkapan pada penelitian ini, memperkaya teori, pengetahuan, serta menambah literatur ilmiah yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi literatur merupakan langkah penting dalam penelitian akademik karena memungkinkan peneliti untuk memahami perkembangan konsep dan temuan yang telah ada serta mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang perlu dieksplorasi lebih lanjut.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang dalam Penelusuran Naskah Kuno

Kegiatan penelusuran naskah kuno merupakan bagian dari program peningkatan peran serta masyarakat dalam upaya penyimpanan, perawatan, pelestarian, dan pendaftaran naskah kuno yang telah dilaksanakan secara berkelanjutan selama satu tahun. Program ini tidak hanya berorientasi pada pelestarian warisan budaya, tetapi juga memperkuat keterlibatan masyarakat sebagai peran dalam menjaga keberlanjutan informasi.

Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang tidak memiliki koleksi fisik naskah kuno, Strategi ini berfokus pada pendekatan lapangan yang melibatkan komunikasi intensif dengan masyarakat lokal, khususnya para pemegang atau ahli waris naskah kuno. Pendekatan ini sejalan dengan arahan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia yang mendorong perpustakaan daerah untuk melakukan identifikasi dan registrasi naskah kuno tanpa harus mengambil alih kepemilikan fisiknya, sehingga perpustakaan berperan sebagai fasilitator pendataan dan pendokumentasian.

Strategi penelusuran naskah kuno dimulai dengan perencanaan survei lapangan yang matang, yang meliputi identifikasi wilayah potensial berdasarkan data historis dan budaya, serta pemetaan komunitas yang diduga memiliki koleksi naskah kuno. Survei ini dilakukan secara bertahap dengan melibatkan tim yang terdiri dari staff pustakawan bagian bidang pengolahan dan pelestarian bahan pustaka. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam dengan pemilik naskah, observasi langsung, serta dokumentasi visual dan audio. Pendekatan ini memungkinkan pengumpulan informasi yang komprehensif mengenai kondisi fisik naskah, isi, serta konteks sosial dan budaya di mana naskah tersebut disimpan.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung dalam kurun waktu satu bulan dengan empat kali kunjungan lapangan ke wilayah yang memiliki naskah kuno. Tahapan awal berupa sosialisasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya pelestarian naskah kuno, Kegiatan ini dilakukan secara bertahap selama satu minggu, dengan durasi masing-masing kegiatan berkisar 1–2 hari tergantung pada kondisi lapangan dan respons Masyarakat, lalu dilanjutkan dengan kegiatan pendataan dan dokumentasi naskah yang berhasil diidentifikasi.

Dalam pelaksanaan survei, Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang menerapkan prinsip non intervensif, di mana naskah tetap berada di tangan pemiliknya. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan dan menghormati hak milik masyarakat, sekaligus menghindari risiko kerusakan fisik akibat pemindahan naskah. Pendekatan ini juga mengakomodasi sensitivitas budaya yang melekat pada naskah kuno, yang

sering kali dianggap sebagai warisan sakral dan pribadi (Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, 2024; Sumarlina, et al., 2024).

Strategi yang diterapkan oleh Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang memiliki kesamaan dengan praktik yang dilakukan oleh beberapa perpustakaan daerah lain di Indonesia, seperti Perpustakaan Provinsi Yogyakarta dan Perpustakaan Aceh. Misalnya, Perpustakaan Yogyakarta juga mengedepankan pendekatan partisipatif dengan masyarakat dan kolaborasi dengan akademisi dalam penelusuran dan pendokumentasian naskah kuno. Namun, Perpustakaan Deli Serdang menonjol dalam penggunaan pendekatan non intervensif yang lebih ketat, mengingat sensitivitas sosial dan budaya di wilayahnya [Kearsipan Acer 2023].

Selain itu, perpustakaan di daerah lain sering kali memiliki koleksi fisik naskah yang lebih besar, sehingga strategi mereka juga mencakup konservasi fisik secara langsung. Dalam konteks ini, Deli Serdang lebih fokus pada digitalisasi dan dokumentasi sebagai bentuk konservasi preventif, yang akan dibahas lebih lanjut pada bagian teknik konservasi. Dengan strategi ini, diharapkan pelestarian naskah kuno oleh perpustakaan dan arsip Deli Serdang dapat berjalan efektif, berkelanjutan, dan memberikan kontribusi nyata bagi pelestarian warisan budaya nasional.

Strategi penelusuran naskah kuno yang diterapkan menunjukkan pendekatan kolaboratif dan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai mitra aktif dalam pelestarian budaya. Dengan menghindari pengambilalihan fisik naskah, perpustakaan mengambil posisi sebagai fasilitator yang menjaga keseimbangan antara kebutuhan pelestarian dan penghormatan terhadap nilai-nilai sosial budaya lokal. Strategi ini membuktikan bahwa pelestarian tidak selalu memerlukan penguasaan fisik atas objek budaya, tetapi dapat dilakukan melalui pendataan dan dokumentasi secara sistematis. Hal ini juga mencerminkan transformasi peran perpustakaan daerah sebagai institusi penghubung antara masyarakat dan kebijakan pelestarian nasional.

Strategi non-intervensif yang diterapkan Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang penekanan bahwa keberhasilan pelestarian naskah kuno tidak semata-mata bergantung pada penguasaan koleksi fisik, tetapi justru pada hubungan sosial yang terbangun antara perpustakaan dan komunitas lokal. Strategi ini sejalan dengan teori *pelestarian berbasis komunitas*, yang tekanan pelibatan aktif masyarakat sebagai pemilik nilai budaya (Pramana, 2022). Dengan pendekatan partisipatif ini, kepercayaan dan rasa memiliki masyarakat terhadap program pelestarian meningkat, yang selanjutnya mendorong kesadaran kolektif untuk menjaga kelestarian naskah kuno.

Pelaksanaan survei lapangan yang disertai sosialisasi dan edukasi juga menjadi poin penting dari strategi tersebut. Edukasi masyarakat mengenai nilai sejarah dan budaya naskah kuno berkontribusi menumbuhkan rasa bangga, sehingga masyarakat tidak lagi sekedar memandang naskah sebagai warisan keluarga, tetapi juga sebagai bagian dari identitas budaya bersama. Dengan demikian, strategi ini mendukung prinsip kelestarian budaya, di mana pelestarian budaya tidak berhenti pada tindakan teknis, tetapi juga memastikan nilai-nilai budaya tersebut tetap hidup dan diwariskan.

Perpustakaan berperan sebagai fasilitator yang memediasi antara pemilik naskah dengan pihak lain (misalnya akademisi, peneliti, lembaga pemerintah), sehingga meminimalisir potensi konflik dalam proses pelestarian. Hal ini menunjukkan transformasi peran perpustakaan dari institusi kolektor menjadi

institusi penghubung jaringan pengetahuan (*knowledge broker*) yang proaktif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat.

Strategi penelusuran naskah kuno yang diterapkan oleh Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang tidak hanya menekankan pada pendekatan non-intervensif, tetapi juga mencerminkan transformasi dalam paradigma pelestarian warisan budaya dari pendekatan berbasis institusi menjadi pendekatan berbasis komunitas. Dalam praktiknya, perpustakaan tidak mengambil alih kepemilikan fisik naskah kuno, melainkan membangun hubungan yang kuat dengan pemilik naskah melalui komunikasi, edukasi, dan pendokumentasian. Strategi ini membuka peluang untuk mengintegrasikan data naskah kuno dengan informasi geografis dan kependudukan guna menciptakan basis data yang lebih komprehensif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip inklusivitas budaya yang memungkinkan komunitas lokal menjadi subjek aktif dalam pelestarian warisan budaya mereka sendiri (Ayubia, et al., 2024). Selain itu, strategi ini memberikan ruang bagi setiap komunitas untuk membangun dokumentasi digital wilayahnya secara mandiri, sehingga nilai literasi, sejarah lokal, dan identitas budaya dapat dipetakan dan dilestarikan secara lebih terstruktur. Peran perpustakaan pun bergeser, dari sekadar tempat penyimpanan koleksi, menjadi institusi fasilitator yang menghubungkan masyarakat.

Penelusuran strategi yang diterapkan oleh Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang menunjukkan keterlibatan aktif lembaga dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dengan masyarakat pemilik naskah. Pendekatan ini mencerminkan sensitivitas terhadap nilai-nilai budaya dan memosisikan perpustakaan bukan sebagai otoritas yang mengambil alih, melainkan sebagai mitra dalam pelestarian warisan dokumenter. Proses identifikasi naskah dilakukan secara berkala dengan mengedepankan komunikasi interpersonal dan informasi lokal tertentu. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi untuk memberitahukan keberadaan naskah, tetapi juga untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya pelestarian. Strategi ini sangat efektif karena mampu memadukan fungsi kelembagaan dengan pendekatan sosial yang adaptif terhadap konteks lokal.

Tantangan yang dihadapi dalam proses penelusuran naskah kuno.

Salah satu tantangan utama dalam penelusuran naskah kuno adalah sikap dan persepsi pemilik naskah terhadap keberadaan dan pengelolaan naskah tersebut. Sebagian besar naskah kuno di Deli Serdang dimiliki secara turun-temurun oleh keluarga dan dianggap sebagai warisan yang sakral, pribadi, dan penuh nilai spiritual. Naskah-naskah ini sering kali tidak hanya berfungsi sebagai dokumen sejarah, tetapi juga sebagai simbol identitas bagi pemiliknya. Oleh karena itu, pemilik naskah cenderung enggan untuk menyerahkan atau bahkan memperlihatkan naskah tersebut kepada pihak luar, termasuk lembaga perpustakaan, karena kekhawatiran akan kehilangan kendali, penyalahgunaan, atau hilangnya nilai sakral naskah. Kondisi ini menimbulkan hambatan emosional dan sosial yang signifikan dalam proses pendataan dan dokumentasi (Anderson, 2015) mengatakan bahwa rasa takut kehilangan warisan budaya dan ketidakpercayaan terhadap institusi formal sering menjadi penghalang utama dalam pelestarian naskah kuno di Masyarakat.

Minimnya informasi awal mengenai keberadaan naskah kuno menjadi kendala teknis yang signifikan dalam proses penelusuran. Banyak naskah tersembunyi di lingkungan masyarakat tanpa dokumentasi yang memadai, sehingga perpustakaan harus memulai dari nol dalam mengidentifikasi lokasi dan kondisi naskah. Hal ini

memerlukan waktu dan sumber daya yang tidak sedikit, serta kemampuan untuk membangun jaringan informasi yang luas dan terpercaya.

Untuk mengatasi hambatan tersebut Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang menerapkan pendekatan persuasif dan edukatif yang bertujuan membangun kepercayaan dan kesadaran masyarakat akan pentingnya pelestarian naskah kuno (UNESCO, 2018). Melalui sosialisasi, dialog terbuka, dan edukasi, perpustakaan berusaha menghilangkan pandangan negatif dan ketakutan yang melekat pada naskah kuno. Kegiatan ini juga menekankan manfaat pelestarian bagi generasi mendatang dan pengakuan terhadap nilai budaya yang dimiliki masyarakat. Pendekatan ini didukung oleh pengalaman sukses di beberapa daerah lain, seperti program pelestarian naskah di Yogyakarta yang berhasil membangun kemitraan erat dengan komunitas lokal melalui dialog budaya dan pelibatan tokoh adat sebagai mediator kepercayaan (Nugraha & Laugu, 2021). Model ini menjadi inspirasi bagi Deli Serdang dalam mengembangkan strategi komunikasi yang baik. Masyarakat diberi pemahaman bahwa pelestarian bukan semata-mata tanggung jawab lembaga, tetapi merupakan bagian dari upaya kolektif dalam menjaga jati diri budaya lokal. Selain itu, manfaat langsung dari pelestarian, seperti peningkatan literasi budaya, penguatan identitas komunitas, dan potensi ekonomi dari sektor pariwisata budaya, turut ditekankan dalam berbagai sesi edukatif.

Tantangan yang dihadapi mencerminkan pentingnya sensitivitas kultural dan pendekatan berbasis kepercayaan dalam program pelestarian berbasis komunitas. Hambatan seperti resistensi dari pemilik naskah dan minimnya informasi awal bukan hanya masalah teknis, tetapi juga berkaitan dengan dimensi sosial-psikologis. Oleh karena itu, strategi persuasif dan edukatif yang dilakukan oleh Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang menjadi langkah strategis dalam membangun relasi jangka panjang dengan masyarakat. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pelestarian sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga untuk memahami dinamika sosial dan nilai spiritual yang melekat pada naskah kuno. Dalam konteks ini, perpustakaan bukan hanya bertugas menyelamatkan dokumen, tetapi juga berperan sebagai agen transformasi sosial dan budaya.

Berbagai tantangan yang muncul dalam proses penelusuran naskah kuno di Deli Serdang mengindikasikan adanya hambatan baik dari aspek teknis maupun non-teknis. Dari sisi teknis, minimalnya data awal tentang lokasi, jumlah, dan kondisi naskah membuat pendataan harus dimulai dari tahap paling dasar. Hal ini memerlukan sumber daya manusia yang kompeten, biaya, serta waktu yang tidak sedikit. Dari sisi non-teknis, resistensi budaya menjadi tantangan besar. Hal serupa dicatat dalam penelitian Anderson (2015), ketakutan masyarakat terhadap hilangnya kendali atas warisan budaya mereka menjadi penghalang utama. Pemilik naskah sering merasa ragu untuk membuka informasi, karena takut diambil alih atau disalahgunakan oleh pihak luar.

Dalam konteks ini, pendekatan persuasif dan edukatif yang dijalankan perpustakaan adalah langkah strategis. Dialog terbuka, diskusi dengan tokoh adat, serta menyampaikan manfaat pelestarian bagi generasi mendatang perlu terus menyebarkan agar menumbuhkan kepercayaan masyarakat. Selain itu, tekanan aspek hukum, seperti hak kepemilikan yang tetap di tangan masyarakat, mampu mengurangi kecemasan akan hilangnya status kepemilikan naskah.

Tantangan lain adalah minimnya kapasitas teknologi digital di tingkat lokal. Proses digitalisasi memerlukan peralatan khusus, pengawasan SDM, serta prosedur

standar agar kualitas hasil digitalisasi mampu dan tidak merusak naskah. Ini menjadi PR bersama untuk mendorong kolaborasi antara pemerintah daerah, universitas, komunitas budaya, dan swasta dalam menyediakan fasilitas digitalisasi yang berstandar nasional.

Teknik Konservasi untuk Menjaga Keberlanjutan Naskah Kuno

Pelestarian naskah kuno di Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang saat ini lebih fokus pada konservasi berbasis dokumentasi digital, mengingat Perpustakaan tidak memiliki koleksi fisik naskah kuno secara langsung. Pendekatan digitalisasi ini merupakan langkah yang strategis yang sesuai dengan praktik konservasi modern, dengan memprioritaskan penyelamatan informasi saat akses langsung terhadap naskah tidak memungkinkan. Bagian ini akan menguraikan secara mendalam teknik konservasi digital yang direncanakan dan diterapkan, standar yang digunakan. Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang melakukan pelestarian naskah kuno dengan membandingkan berbagai metode digitalisasi dan menyusun rencana implementasi yang terstruktur agar upaya pelestarian dapat berjalan secara berkelanjutan.

Konservasi digital bertujuan untuk mengamankan isi dan informasi naskah kuno melalui proses pemindaian (scanning) dan perekaman digital, sehingga dapat disimpan, diakses, dan dipelajari tanpa harus memindahkan atau merusak fisik naskah asli. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks Deli Serdang, di mana naskah-naskah kuno masih berada di tangan pemiliknya dan tidak dapat diambil alih secara legal atau fisik. Dengan digitalisasi, perpustakaan dapat menciptakan arsip digital yang berfungsi sebagai salinan cadangan dan media edukasi, sekaligus meminimalkan risiko kerusakan akibat penanganan fisik yang berulang (Li et al., 2023)

Selain itu, konservasi digital juga memungkinkan penyebaran informasi yang lebih luas melalui akses daring, sehingga memperluas jangkauan penelitian dan pemanfaatan naskah oleh akademisi, pelajar, dan masyarakat umum. Pendekatan ini juga mendukung prinsip pelestarian berkelanjutan dengan mengurangi kebutuhan akan intervensi fisik yang dapat mempercepat degradasi naskah asli (Abdoh, 2025).

Implementasi teknik konservasi digital di Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang direncanakan melalui beberapa tahapan sistematis. Tahap pertama adalah identifikasi dan pemetaan naskah yang akan didokumentasikan, yang dilakukan melalui survei lapangan dan kerja sama dengan pemilik naskah. Tahap ini juga melibatkan penilaian kondisi fisik naskah untuk menentukan metode digitalisasi yang paling sesuai. Tahap kedua adalah proses digitalisasi itu sendiri, yang meliputi pemindaian atau pemotretan digital dengan standar teknis yang telah ditetapkan. Proses ini dilakukan oleh tenaga ahli yang telah mendapatkan pelatihan khusus dalam teknik digitalisasi dan penanganan naskah kuno agar tidak merusak fisik naskah selama proses.

Praktik konservasi digital di perpustakaan nasional dan daerah lain di Indonesia, seperti Perpustakaan Nasional RI dan Perpustakaan Daerah Yogyakarta, juga menjadi acuan penting. Mereka telah berhasil mengembangkan sistem digitalisasi yang terstandarisasi dan terintegrasi dengan sistem nasional, sehingga memudahkan registrasi dan akses naskah kuno secara luas (Perpustakaan Nasional RI, 2023).

Berbagai penelitian dan praktik terbaik di bidang konservasi digital mendukung efektivitas pendekatan ini. Menurut (O'Neill & Stapleton, 2022) digitalisasi dengan

standar tinggi dan pengelolaan metadata yang baik merupakan kunci keberhasilan pelestarian naskah kuno dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian oleh (Davies & Zawacki, 2019) Penelitian ini menyoroti pentingnya penggunaan teknologi multispectral imaging untuk mengungkap informasi tersembunyi dalam naskah kuno. Teknologi ini tidak hanya membantu mengungkap isi yang tidak terlihat secara kasat mata, tetapi juga memperluas akses dan pemanfaatan naskah sebagai warisan budaya yang hidup dan dapat dinikmati oleh masyarakat luas.

Konservasi berbasis digital yang dijalankan Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang merupakan solusi praktis sekaligus inovatif dalam konteks keterbatasan kepemilikan fisik naskah. Digitalisasi memungkinkan transfer nilai pengetahuan tanpa mengganggu keberadaan naskah asli. Hal ini sejalan dengan prinsip *intervensi minimum* dalam ilmu konservasi, yaitu menjaga keutuhan benda budaya dengan meminimalkan penanganan langsung.

Selain itu, konservasi digital memiliki nilai tambah berupa kemudahan diseminasi. Hasil digitalisasi dapat diakses oleh peneliti, mahasiswa, maupun masyarakat luas melalui portal bold, sehingga nilai pendidikan dan penelitian dari naskah kuno semakin meluas. Dengan demikian, naskah kuno tidak hanya dilindungi secara fisik, tetapi juga secara intelektual, yang dapat terus dipelajari lintas generasi.

Namun digitalisasi tidak lepas dari tantangan. Diperlukan standarisasi metadata, format file, manajemen penyimpanan server, serta sistem backup agar data digital aman dari risiko kehilangan akibat kerusakan teknologi atau serangan siber. Dengan perencanaan konservasi digital yang baik, peluang perluasan usia informasi dalam naskah kuno semakin besar. Konservasi digital bukan sekadar proses teknis, tetapi juga bagian dari kebijakan risiko manajemen lembaga agar warisan budaya tidak punah karena keterbatasan fisik.

Kebijakan Perpustakaan dalam Pengelolaan Naskah Kuno

Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang telah merumuskan rencana implementasi kebijakan pengelolaan naskah kuno secara terstruktur dan terukur, yang dirancang untuk diselesaikan dalam kurun waktu satu bulan. Rencana ini disusun guna memastikan bahwa kebijakan pengelolaan naskah kuno tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi juga dapat diimplementasikan secara nyata dan dapat dipertanggungjawabkan.

Tahap pertama dari implementasi ini adalah penguatan komunikasi dan sosialisasi kepada masyarakat, yang dilaksanakan pada minggu pertama. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan kepercayaan publik terhadap pentingnya pelestarian naskah kuno, sekaligus mengidentifikasi naskah-naskah yang masih tersimpan di lingkungan masyarakat. Proses ini dilakukan secara bertahap selama tujuh hari, dengan durasi masing-masing kegiatan berkisar antara satu hingga dua hari, tergantung pada kondisi lapangan dan tingkat respons masyarakat. Kegiatan utama pada tahap ini meliputi sosialisasi dan pendekatan langsung ke masyarakat, serta pendataan awal terhadap keberadaan naskah-naskah kuno.

Memasuki minggu kedua dan ketiga, kegiatan berlanjut ke tahap pendataan dan dokumentasi. Tahap ini mencakup survei lapangan yang dilakukan oleh tim staff pustakawan bagian bidang pengolahan dan pelestarian bahan pustaka, dengan tujuan mendokumentasikan kondisi fisik naskah serta melakukan digitalisasi awal. Pendataan ini dilakukan selama 14 hari dan mencakup pengumpulan data deskriptif,

pengambilan gambar digital, serta verifikasi oleh tim teknis. Seluruh data yang terkumpul kemudian disiapkan untuk didaftarkan ke Perpustakaan Nasional sebagai bagian dari sistem registrasi nasional. Proses registrasi ini dilakukan secara paralel pada minggu ketiga, selama tiga hari, dengan tujuan memperoleh pengakuan resmi dan perlindungan hukum terhadap naskah-naskah yang telah teridentifikasi.

Sebagai bagian akhir dari siklus implementasi, kegiatan monitoring dan evaluasi dilaksanakan pada minggu keempat. Evaluasi ini mencakup peninjauan terhadap seluruh tahapan yang telah dilakukan, penilaian terhadap efektivitas pelaksanaan program, serta penyusunan laporan pelaksanaan yang memuat capaian, kendala, dan rekomendasi tindak lanjut. Setiap tahap dalam proses implementasi ini dilengkapi dengan indikator kinerja yang jelas, seperti jumlah naskah yang terdata, tingkat partisipasi masyarakat, dan jumlah naskah yang didigitalisasi,

Dengan pendekatan ini, Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang menunjukkan komitmen dalam melaksanakan kebijakan pelestarian naskah kuno secara menyeluruh dan berbasis partisipasi, sekaligus mengintegrasikan teknologi digital sebagai sarana penguatan akses dan perlindungan terhadap warisan dokumenter lokal.

Kebijakan perpustakaan menempatkan penghormatan terhadap hak kepemilikan naskah sebagai prinsip utama. Dengan tidak mengambil alih fisik naskah, perpustakaan menghindari potensi konflik dan menjaga hubungan baik dengan masyarakat pemilik. Pendokumentasian dan pendaftaran naskah ke Perpustakaan Nasional memberikan perlindungan hukum berupa pengakuan resmi terhadap keberadaan dan nilai naskah sebagai warisan budaya nasional.

Selain itu, kebijakan ini juga menyesuaikan nilai-nilai budaya dan spiritual yang melekat pada naskah, dengan memastikan bahwa proses pelestarian dilakukan secara sensitif dan menghormati norma-norma lokal. Hal ini penting untuk menjaga keberlanjutan pelestarian yang didukung oleh masyarakat itu sendiri.

Pelestarian naskah kuno yang dilakukan oleh Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang mencerminkan suatu pendekatan berbasis komunitas yang relevan dengan kondisi sosial dan kultural masyarakat lokal. Dalam praktiknya, pendekatan ini tidak hanya mengutamakan aspek teknis dokumentasi, tetapi juga memperhatikan dinamika sosial dan nilai-nilai budaya yang melekat pada naskah kuno sebagai warisan leluhur yang dianggap sakral.

Pendekatan non-intervensif yang diterapkan, yakni dengan tidak mengambil alih fisik naskah dari pemiliknya, menjadi salah satu strategi penting dalam membangun kepercayaan. Pendekatan ini selaras dengan prinsip-prinsip pelestarian berbasis partisipasi yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek dari kegiatan pelestarian. Strategi ini juga mencerminkan pelibatan emosional dan kultural yang memperkuat relasi antara lembaga dan pemilik naskah, sehingga memungkinkan proses pendataan dan dokumentasi dilakukan secara lebih terbuka dan berkelanjutan.

Berbeda dengan perpustakaan daerah lain yang memiliki koleksi fisik dan fokus pada konservasi material, Perpustakaan Deli Serdang menyesuaikan diri dengan kondisi lokal melalui penguatan digitalisasi. Digitalisasi menjadi pilihan konservasi preventif yang sangat strategis, terutama dalam konteks keterbatasan akses langsung terhadap naskah fisik. Dengan mengandalkan teknik dokumentasi digital, perpustakaan dapat tetap berperan dalam menyelamatkan informasi penting yang

terkandung dalam naskah kuno, tanpa melanggar norma sosial atau mengganggu status kepemilikan naskah.

Selain memberikan jaminan akses dan keamanan informasi, konservasi digital juga memperluas potensi pemanfaatan naskah kuno dalam kegiatan edukasi, penelitian, serta promosi budaya. Hal ini sejalan dengan praktik pelestarian dokumen warisan budaya yang diterapkan di tingkat nasional dan internasional. Digitalisasi, ketika dilakukan dengan standar teknis dan metadata yang baik, terbukti mampu memperpanjang usia informasi, sekaligus memperluas partisipasi masyarakat dalam mengakses khazanah budaya.

Dari sisi kebijakan, rencana kerja yang dilakukan oleh Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang menunjukkan adanya sistematika yang terukur dan realistis, mulai dari tahap sosialisasi hingga evaluasi. Kebijakan tersebut tidak hanya mencakup aspek teknis, tetapi juga menjamin penghormatan terhadap hak milik masyarakat. Kebijakan ini menjadi contoh bahwa pelestarian dokumenter tidak harus berpusat di institusi, tetapi bisa difasilitasi dengan prinsip-prinsip kolaboratif dan kontekstual.

Jika dibandingkan dengan pendekatan serupa di daerah seperti Yogyakarta atau Aceh, model Deli Serdang memberikan kontribusi yang unik, khususnya dalam membangun pola komunikasi yang adaptif terhadap sensitivitas lokal. Hal ini dapat menjadi rujukan bagi daerah lain yang menghadapi tantangan serupa, yaitu ketika pelestarian warisan dokumenter harus berjalan tanpa kepemilikan fisik dan di tengah keterbatasan sumber daya.

Dengan demikian, strategi yang dijalankan Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang bukan hanya mencerminkan inovasi kelembagaan, tetapi juga menggambarkan bentuk transformasi peran perpustakaan di era digital. Perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai agen pelestarian budaya yang dinamis, sensitif terhadap konteks lokal, dan terbuka terhadap kolaborasi masyarakat.

Kebijakan pelestarian naskah kuno yang diterapkan Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang merepresentasikan pendekatan adaptif terhadap dinamika budaya dan kondisi sosial masyarakat. Kebijakan ini memastikan bahwa setiap tahapan — mulai dari sosialisasi, pendataan, registrasi, hingga pemantauan — berjalan secara partisipatif dan transparan. Penguatan indikator kinerja, misalnya jumlah naskah terdata atau tingkat partisipasi masyarakat, mencerminkan orientasi akuntabilitas pelestarian program.

Dalam perspektif teori manajemen pengetahuan, kebijakan ini juga berfungsi sebagai *tata kelola pengetahuan*, yaitu kerangka yang menata informasi budaya terkelola dan tersampaikan secara berkelanjutan. Dengan integrasi memastikan teknologi digital, kebijakan perpustakaan juga bahwa akses pengetahuan tidak hanya terbatas pada generasi sekarang, tetapi juga tetap tersedia di masa mendatang.

Prinsip penghormatan hak kepemilikan dan kesadaran akan nilai spiritual naskah menjadi nilai fundamental dalam kebijakan ini. Dengan tidak mengambil alih naskah fisik, perpustakaan menghindari potensi konflik dan membangun rasa percaya. Hal ini berkontribusi menciptakan ketahanan budaya (*cultural resiliency*) di tingkat lokal, karena masyarakat tetap merasa menjadi pemilik sah dari warisan leluhurnya.

Jika model kebijakan ini didokumentasikan dengan baik, maka dapat dijadikan referensi oleh daerah lain yang menghadapi tantangan serupa. Kebijakan ini menunjukkan bahwa pelestarian naskah kuno tidak harus selalu dibuat-buat, tetapi

dapat dilakukan secara desentralisasi dengan pola kolaborasi yang adil antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga kearsipan.

Kebijakan yang diterapkan oleh Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang mencerminkan paradigma baru dalam pengelolaan naskah kuno, yaitu berbasis komunitas dan kolaboratif. Lembaga ini tidak hanya menyusun kebijakan dari atas ke bawah, tetapi melibatkan pemilik naskah dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pelestarian program. Hal ini bertujuan untuk menciptakan rasa kepemilikan bersama terhadap warisan budaya yang dilestarikan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang telah mengambil langkah strategis dalam upaya pelestarian naskah kuno melalui pendekatan penelusuran partisipatif dan konservasi digital. Meskipun tidak memiliki koleksi fisik naskah kuno, lembaga ini aktif melakukan identifikasi, pendataan, dan pendokumentasian naskah melalui survei lapangan serta membangun komunikasi intensif dengan masyarakat lokal selaku pemilik naskah. Strategi pelestarian yang diterapkan didasarkan pada prinsip non-intervensif dan penghormatan terhadap hak kepemilikan masyarakat, serta diarahkan pada pelestarian berbasis dokumentasi digital. Tantangan utama yang dihadapi mencakup keterbatasan sumber daya, keterbukaan masyarakat terhadap proses pendataan, serta kurangnya informasi awal mengenai keberadaan naskah. Namun, kerja sama dengan berbagai pihak menjadi faktor penting untuk mengatasi tantangan tersebut. Dengan pendekatan yang fleksibel dan berkelanjutan, Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang turut berperan dalam melestarikan warisan budaya tertulis melalui strategi yang sesuai dengan konteks lokal dan melibatkan masyarakat.

Tantangan yang menghadang dalam proses pelestarian, seperti keterbatasan sumber daya manusia, rendahnya literasi pelestarian di kalangan, serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi, diatasi dengan pendekatan dialogis, edukatif, dan kolaboratif. Hal ini menunjukkan bahwa pelestarian naskah kuno tidak dapat berjalan secara sepihak, melainkan memerlukan sinergi lintas sektor. Teknik konservasi yang diterapkan tidak hanya berfokus pada digitalisasi, tetapi juga mengarah pada konservasi preventif berbasis lingkungan dan pelatihan masyarakat sebagai agen pelestari. Pendekatan ini memungkinkan pelestarian berlangsung secara mandiri dan berkelanjutan.

Selain itu, kebijakan yang dirancang oleh Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang telah menampilkan arah yang progresif dengan mengedepankan prinsip penghormatan terhadap hak kepemilikan, perlindungan hukum terhadap isi naskah, serta upaya mengintegrasikan warisan budaya ke dalam pendidikan lokal. Model pelestarian yang dikembangkan ini dapat dijadikan contoh bagi perpustakaan dan arsip di daerah lain dalam menghadapi pelestarian budaya di era digital. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa pelestarian naskah kuno tidak hanya bergantung pada kepemilikan fisik koleksi, tetapi dapat diwujudkan melalui pendekatan dokumentatif, partisipatif, dan edukatif yang menghargai kearifan lokal. Model pelestarian yang dijalankan oleh Perpustakaan dan Arsip Deli Serdang menjadi contoh nyata dari strategi pelestarian berbasis komunitas yang adaptif terhadap tantangan, inklusif dalam pelaksanaannya, dan relevan dengan kebutuhan.

Referensi

- Abdoh, E. (2025). Utilizing Modern Technology for the Preservation of Ancient Manuscripts and Rare Books: The Digitization Project at King Abdulaziz Complex for Endowment Libraries as a Model. *Restaurator*, 46(1), 35–58. <https://doi.org/10.1515/res-2024-0016>.
- Agusti, F. R., & Wasisto, J. (2019). Presepsi Manuskrip di UPT Museum Sono Budoyo Sebagai Usaha Menjaga Eksistensi Budaya di Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 6(4), 251–260.
- Anwar, M. T., Husain, H., & Jaya, N. N. (2018). Preservasi Naskah Kuno Sasak Lombok Berbasis Digital dan Website. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 5(4), 445–454. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201854787>.
- Anderson, J. (2015). De-colonial futures for ethnographic collections: Negotiations over access and control of cultural heritage. Presented at the Sustainable Heritage Network Workshop.
- Ayubia, P. N., Sukmana, C., & Saepudin, A. (2024). Peran Tokoh Masyarakat dalam Pelestarian Kearifan Lokal Pasca Ketidadaan Kepala Adat di Desa Adat Cireundeu Cimahi. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*, 10(3), 440-451. <https://doi.org/10.29408/jhm.v10i3.27157>.
- Bahar, H., & Mathar, T. (2016). Upaya Pelestarian Naskah Kuno di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Sulawesi Selatan. *Khazanah Al-Hikmah : Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 3(1), 89–100. <https://doi.org/10.24252/kah.v3i1a8>
- Davies, H., & Zawacki, A. J. (2019). Making Light Work: Manuscripts and Multispectral Imaging. *Journal of the Early Books Society*, 22, 183–199.
- Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. (2019). Layanan Penelusuran Naskah Kuno pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur <https://disperpusip.jatimprov.go.id/2019/11/29/layanan-penelusuran-naskah-kuno-pada-dinas-perpustakaan-dan-kearsipan-provinsi-jawa-timur>.
- Fitriyanti, D., Khadijah, U. L., & Lusiana, E. (2023). Identifikasi Faktor Kerusakan Naskah Kuno Di Situs Gandoang Desa Wanasigra Kabupaten Ciamis. *Iqra J. Perpust. dan Inf*, 17(1), 230–243. <https://doi.org/10.30829/iqra.v17i2.15051>.
- Hanum, A. N. L., Priyadi, A. T., Hanum, A. N., & Akbar, A. A. (2023). Peran library, archives, museums dalam pelestarian naskah kuno di Kalimantan Barat. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 19(1), 66–82. <https://doi.org/10.22146/bip.v19i1.6294>.
- Hidayah, N., & Saufa, A. F. (2019). Preservasi Digital Arsip Naskah Kuno: Studi Kasus Preservasi Arsip di Badan Arsip dan Perpustakaan Provinsi Jawa Tengah. *JIPi (Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi)*, 4(1), 41. <https://doi.org/10.30829/jipi.v4i1.3146>.
- Hidayat, F. R., Salim, T. A., Datang, F. A., & Wibowo, M. P. (2023). Trend Penelitian terkait Digital Preservasi Naskah Kuno. *Media Pustakawan*, 30(3), 272–282. <https://doi.org/10.37014/medpus.v30i3.4975>.

- Kearsipan Acer. (2023). Pelayanan arsip partisipatif di Perpustakaan Provinsi Yogyakarta: Pendekatan kolaboratif dalam penelusuran dan pendokumentasian naskah kuno. Yogyakarta: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah
- Kosasih, A., & Mahdi, S. (2018). Pelestarian Naskah-Naskah Kuno Di Museum Prabu Geusan Ulun Sumedang. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 91(5), 1689–1699.
- Li, Y., Du, Y., Yang, M., Liang, J., Bai, H., Li, R., & Law, A. (2023). A review of the tools and techniques used in the digital preservation of architectural heritage within disaster cycles. *Heritage Science*, 11(1), 1–20. <https://doi.org/10.1186/s40494-023-01035-x>.
- Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 7(1), 105–120. <https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694>.
- O'Neill, B., & Stapleton, L. (2022). Digital cultural heritage standards: from silo to semantic web. *AI and Society*, 37(3), 891–903. <https://doi.org/10.1007/s00146-021-01371-1>
- Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. 2024 <https://www.perpusnas.go.id/berita/ekspose-hasil-pelestarian-naskah-kuno-tahun-2024-menyelamatkan-sejarah-tertulis-tantangan-dan-solusi-dalam-pelestarian-naskah-kuno>.
- Pramana, W. D. (2022). Strategi pelestarian naskah kuno di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Jawa Timur. *Daluang: Journal of Library and Information Science*, 2(2), 31–41. <https://doi.org/10.21580/daluang.v2i2.2022.10293>.
- Putri, R. M., & Riza, F. (2024). Digitalisasi Naskah Kuno Di Museum Sejarah Al Qur ' an Sumatera Utara. 6(6), 2681–2692.
- Rachman, Y. B. (2024). Integrating social media technology for the awareness of ancient manuscript preservation. *Library Hi Tech News*. <https://doi.org/10.1108/LHTN-05-2024-0089>.
- Rajan, S. S., & Esmail, S. M. (2021). *Manuscripts: Preservation in the Digital Age National Mission for Manuscripts*.
- Rizkyantha, O., Rusmiatiningsih, R., & Afrina, C. (2025). Preservasi Naskah Kuno: Strategi Pelestarian Minimal untuk Mempertahankan Warisan Budaya: Indoensia. *Jurnal Pustaka Budaya*, 12(1), 52-60.
- Sahidi, S. (2019). Pentingnya pelestarian naskah kuno sebagai warisan budaya bangsa. *IQRA': Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi (e-Journal)*, 12(2), 106. <https://doi.org/10.30829/iqra.v12i2.3986>.
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. Alfabeta.
- Sumarlina, E. S. N., Permana, R. S. M., Darsa, U. A., Erwina, W., & Rasyad, A. (2024). The Relevance of the Tatamba Mantra Manuscript and Family Medicinal Plants (TOGA) in the Baduy Indigenous Community. *Jurnal Humanitas: Katalisator*

Perubahan dan Inovator Pendidikan, 10(2), 265-280.
<https://doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25774>.

Vivin, M. A., & Wijayanti, L. (2023). Digitalisasi Naskah Kuno sebagai Upaya Pelestarian Informasi: Systematic Literature Review. *Jurnal Ilmu Perpustakaan*, 5(2), 296–310. <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jiper.v5i2.15224>.